

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena kriminalitas yang dilakukan oleh remaja akhir-akhir ini menjadi suatu fenomena yang mengkhawatirkan bagi masyarakat khususnya di Provinsi Jambi. Perilaku tersebut dilakukan secara berkelompok maupun individu dimana mereka melakukan tindakan kriminalitas tanpa merasa bersalah dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Kasus-kasus kriminalitas remaja yang ramai akhir-akhir ini seperti penganiayaan, geng motor, pencurian, perdagangan manusia, hingga pembunuhan.

Kriminalitas adalah perlakuan yang memberikan kerugian kepada orang lain, baik dari ucapan, tindakan dalam hukum pidana, atau menurut persepsi masyarakat tertentu (Unayah & Sabarisman, 2015). Perilaku menyimpang yang terjadi yaitu ketika ada perilaku yang menyimpang dari aturan yang berbeda. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kriminal adalah korban pengabaian sosial, yang mengarah pada perkembangan perilaku menyimpang. Pengaruh dari lingkungan sosial serta budaya menjadi peran yang sangat penting dalam proses pengembangan kebiasaan dan tingkah laku kriminal anak-anak (Irmayani, 2018).

Data yang diperoleh dari data tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, anak yang terjerumus kasus hukum di Indonesia pada periode 2017 hingga 2020, pada tahun 2017, terdapat 622 kasus anak sebagai pelaku, dan di antaranya terdapat 51 kasus yakni kasus pembunuhan. Pada tahun 2018, jumlah kasus berkembang menjadi 661 kasus, dimana anak yang bertindak sebagai pelaku sebagai 653 kasus, dan di antaranya terdapat 54 kasus pembunuhan. Pada tahun 2019, terdapat 605 kasus anak sebagai pelaku, diantaranya terdapat 46 kasus pembunuhan. Pada tahun 2020 terjadi penurunan kasus, tercatat 199 kasus anak sebagai pelaku dan 8 diantaranya merupakan kasus pembunuhan.

Menurut survei yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian jumlah kasus anak yang berhadapan dengan hukum memiliki jumlah yang berbeda setiap tahunnya. Dalam periode tahun 2017 hingga Januari 2023 terjadi penurunan dan juga peningkatan Andikpas yang ada di dalam LPKA. Anak yang berhadapan dengan hukum disebut sebagai Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas).

Tabel 1.1 Data Andikpas LPKA Kelas II Muara Bulian Jambi

Tahun	Jumlah
2017	58 orang
2018	57 orang
2019	34 orang
2020	26 orang
2021	113 orang
2022	58 orang
2023 (Januari)	65 orang

Sumber: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Muara Bulian Tahun 2023

Jumlah Andikpas setiap tahunnya berbeda-beda berdasarkan data yang di dapat di tabel 1.1. Dari tahun 2017 hingga 2020 terjadi penurunan jumlah Andikpas, namun pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang sangat tinggi. Lalu pada tahun 2022 hingga Januari 2023 jumlahnya kembali menurun. Untuk saat ini berdasarkan data yang diperoleh dari LPKA pelaku pembunuhan terdapat 2 orang, dan kasus kekerasan yang mengakibatkan kematian terdapat 4 orang. Dimana kasus tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, ada yang menggunakan benda tumpul, benda tajam, bahkan dengan tangan kosong.

Tabel 1.2 Data Kasus Andikpas LPKA Kelas II Muara Bulian Jambi

Jenis Kejahatan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Pembunuhan	7 orang	6 orang	5 orang	3 orang	2 orang

Pencurian	15 orang	2 orang	23 orang	56 orang	56 orang
Kriminal Umum	2 orang	1 orang	-	10 orang	16 orang
Narkotika	4 orang	2 orang	1 orang	57 orang	59 orang
Perlindungan Anak	51 orang	51 orang	46 orang	64 orang	69 orang
Kesusilaan	2 orang	2 orang	-	10 orang	2 orang
<i>Human Trafficking</i>	-	-	-	-	3 orang

Sumber: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Muara Bulian Tahun 2023

Jumlah Andikpas di LPKA Kelas II Muara Bulian berdasarkan jenis kejahatan yang mereka lakukan dapat dilihat pada tabel 1.2, di mana jumlah Andikpas dari tahun 2018 hingga tahun 2022 mengalami siklus naik dan turun yang berbeda-beda setiap tahunnya, dan selalu terdapat kasus pembunuhan di setiap tahun nya.

Salah satu jenis kekerasan yang terjadi di masyarakat adalah pembunuhan. Salah satu kejahatan yang tercantum dalam pasal 338 KUHP yang disebut sebagai kejahatan terhadap nyawa adalah pembunuhan. Karena pembunuhan menghancurkan kehidupan orang lain dengan paksa dan merampas nyawa korbannya, maka pembunuhan merupakan kasus yang menunjukkan perilaku yang tidak menentu, kejam, dan tidak berperikemanusiaan (Negara et al., 2022).

Pembunuhan remaja merupakan topik yang penting untuk ditangani oleh masyarakat karena perilaku antisosial cenderung meningkat selama masa pubertas dan memiliki dampak yang lebih mengerikan (Cikal & Kristiana, 2014). Faktor pemicu terjadinya kejahatan pembunuhan merupakan hasil dari konflik sosio-emosional yang disebabkan ketika individu merasa kecewa, sakit hati, ataupun dendam yang dilampiaskan dengan cara membunuh (Alifah et al., 2016).

Perilaku kriminal seperti pembunuhan sangat dekat kaitannya dengan kecenderungan individu melakukan agresi. Dalam penelitian Buss & Perry menunjukkan bahwa perilaku menyakiti orang lain secara fisik seperti yang terjadi pada kasus pembunuhan ataupun perkelahian menunjukkan adanya kecenderungan

agresi yang tinggi. Perilaku agresi tersebut diikuti oleh rendahnya *self esteem* pada individu tersebut (Lowis, 2020).

Pembunuhan adalah tindakan kenakalan terbuka yang berbentuk tindakan kekerasan, seperti ancaman, pemerkosaan, atau pembunuhan, terhadap orang lain baik yang bersenjata maupun tidak (Masykur & Subandi, 2018). Individu yang menggunakan kekerasan terhadap individu lain merupakan salah satu unsur yang membuat manusia melakukan kekerasan. Perilaku manusia yang dimotivasi oleh naluri kematian dan pertempuran dikenal sebagai agresi (Ahda, 2015).

Ketika keinginan ini terpenuhi, maka akan mengakibatkan seseorang menderita sebagai akibat dari apa yang dilakukan orang tersebut. Perundungan memiliki potensi untuk memberikan dampak psikologis yang berisiko tinggi pada korban karena dapat membuat mereka merasa sangat lelah sehingga mengakhiri hidup mereka (Tandiono et al., 2020). Perundungan adalah dorongan yang merusak. Ketika dorongan ini menjadi tindakan, hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi bagi orang yang terlibat. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau organisasi yang lebih berkuasa yang dilakukan secara ceroboh, berulang, dan diberi kesenangan (Theodore & Sudarji, 2020).

Efek dari perundungan dapat membuat anak kurang dapat memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya karena terganggu oleh kekurangannya. Hal ini juga dapat membuat seseorang merasa tertekan karena penekanan yang diberikan kepada mereka dan ejekan yang terus menerus, yang membuat mereka tidak dapat melawan (Choirunnisa & Kudus, 2022).

Perundungan dapat mengakibatkan beberapa gangguan pada perkembangan sosial emosional remaja. Korban perundungan menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang lain (Khoirunnisa et al., 2018). Para korban perundungan juga mengalami peningkatan simptom depresi, merasa kesepian, serta cenderung merasa sedih dan memiliki mood yang naik turun dibandingkan remaja lain (ZAKIYAH et al., 2017).

Dampak psikologis yang dihadapi oleh korban perundungan sangatlah beresiko tinggi karena mereka memiliki kecenderungan melakukan tindakan bunuh diri dikarenakan sudah merasa lelah diejek terus menerus oleh teman-temannya (Choirunnisa & Kudus, 2022). Tidak semua korban perundungan akan kuat dengan yang terjadi pada mereka, dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk mendukung korban perundungan dalam menjalani kehidupannya (Choirunnisa & Kudus, 2022).

Perundungan pada anak-anak dan remaja dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif, termasuk isolasi, prestasi akademis yang rendah, kesulitan menyesuaikan diri, dan peningkatan kerentanan terhadap gangguan mental dan emosional seperti depresi, kecemasan, dan sulit tidur, serta peluang yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan kriminal (Theodore & Sudarji, 2020). Rasa takut dan harga diri yang rendah merupakan dampak bagi mereka yang dirundung, para korban perundungan lebih rentan untuk melakukan kejahatan, aktivitas kejahatan tersebut didorong oleh emosi sesaat (Arabkhezayi et al., 2020).

Remaja yang agresif menunjukkan beberapa indikasi seperti kecemasan dan beberapa gangguan perilaku lainnya (Arabkhezayi et al., 2020). Ketika para remaja ini mencapai agresif mereka tidak bisa melihat dampak dari perilaku yang mereka lakukan. Perilaku agresif ini bisa sangat serius ketika telah mencapai tingkat yang tinggi seperti terlibat dalam kasus pembunuhan ataupun kecanduan narkoba. Agresif merupakan salah satu perilaku yang diakibatkan dari perundungan dan viktimisasi (Unayah & Sabarisman, 2015).

Tindakan menyerang seseorang yang dianggap menekan, menghalangi, atau menghambat dikenal sebagai agresif. Perilaku ini terjadi di sepanjang tahap perkembangan anak, ketika ia mulai menunjukkan minat untuk belajar dan ingin menyelesaikan sesuatu sendiri. Menurut Mulyahardja & Natalia, (2019), agresif disimpulkan sebagai cara untuk melawan dengan sangat agresif, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Singkatnya, agresif adalah tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain.

Remaja yang melakukan tindakan agresif biasanya kurang memiliki kemandirian emosional dan melakukan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal kepada orang atau benda lain (Saputra, 2018). Tindakan tersebut

juga sering dilakukan sebagai sarana pelampiasan untuk melampiaskan keinginan menyakiti orang atau benda lain. Banyaknya tindakan agresi yang tidak dapat dibenarkan, seperti perkelahian, pemerasan, penindasan, pemerkosaan, dan bahkan pembunuhan, merupakan tanda bahwa perilaku agresif sedang meningkat (Auliya & Nurwidawati, 2014).

Kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku agresif disebabkan oleh sejumlah faktor yang mempengaruhi dan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. Informasi yang dipertukarkan selama interaksi tersebut pada akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang diterima oleh remaja sebagai sesuatu yang benar (Aryani et al., 2020). Remaja terlibat terutama dengan keluarga mereka. Karena anak-anak menghabiskan seluruh masa kecilnya bersama keluarga, terutama dengan orang tua mereka, keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. Anak-anak akan belajar arti cinta dan kasih sayang, empati, kesetiaan, ideologi, bimbingan, dan pendidikan dalam konteks keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi basis utama bagi perkembangan anak dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak. Perkembangan mental dan fisik anak akan dipengaruhi oleh struktur keluarganya (Permatasari et al., 2021).

Agresi manusia dimanifestasikan dalam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya. Naluri kematian dan dorongan untuk bertarung adalah kekuatan pendorong di balik kekerasan manusia, menurut hipotesis biologis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dan Lorentz. Perilaku pembunuhan adalah kejahatan terhadap kemanusiaan, terutama jika melibatkan pembunuhan yang dilarang oleh hukum. Karena pembunuhan menghilangkan nyawa orang lain secara paksa dan mengakhiri eksistensi korban, maka pembunuhan merupakan tindakan yang sadis, kejam, dan brutal. Jenis kekerasan yang ekstrem adalah menghilangkan nyawa orang lain (Masykur & Subandi, 2018).

Agresi didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain ketika dievaluasi dari perspektif motivasi, sedangkan definisi operasional memandang agresi sebagai hasil dari proses kemarahan yang meningkat. Perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku kekerasan terhadap orang lain atau objek,

baik secara fisik maupun verbal (Putri, 2019). Menurut Berkowitz, semua emosi yang tidak menyenangkan atau negatif menjadi katalisator utama perilaku agresif. Agresi dan perilaku tidak menyenangkan lainnya akan berkembang menjadi perilaku jika perasaan negatif atau tidak nyaman didorong. Jika diberikan sedikit rangsangan, orang yang merasa tidak enak atau tidak nyaman akan memiliki kecenderungan untuk bertindak agresif.

Dari hasil wawancara dengan partisipan R, partisipan merupakan pelaku kasus perlindungan anak, yaitu kasus pembunuhan. Partisipan memberikan keterangan yang melatarbelakangi kasus yang menimpa partisipan bahwa partisipan sudah mengalami perundungan dalam waktu yang cukup lama sehingga partisipan sudah merasa tidak tahan dengan perlakuan yang dia terima.

“Jadi bulan 8 tanggal 3 tahun 2022 hari Rabu, kami ke sekolah sama teman kami 3 orang. Jadi di sekolah itu kami sering diganggu oleh orang itu, kami diganggu kami tidak tahan lagi kak, jadi kami kejadian itu menikam dia” (Hasil wawancara dengan R, tanggal 4 April 2023, Pukul 10.31 WIB)

Perilaku agresi yang dilakukan partisipan disaat melakukan kejadian itu juga didasari perilaku perundungan yang selama ini partisipan alami selama ini. Kurang lebih dalam waktu satu tahun partisipan mengalami peristiwa perundungan secara verbal maupun fisik dari teman sekolah partisipan. Seperti yang telah dikaji oleh Yanny (2020) intensitas agresi yang dilakukan anak-anak cenderung meningkat secara dramatis. Anak-anak cenderung terlibat dalam tindakan agresi.

“Perasaannya tu gimana yang di bendungan tu bang, amarah kami tu dibendung tiba-tiba jadi ancur, jadi nya keluar semua, gaada yang kepikiran lagi selain itu” (Hasil wawancara dengan R, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 10.31)

Partisipan selama ini dikeroyok dan mencoba melawan terhadap perundungan yang terjadi pada partisipan, namun disaat kejadian pembunuhan itu, partisipan merasa sudah tidak tahan lagi untuk menahan emosi yang selama ini ia pendam. Ketika partisipan sudah tidak dapat menahan emosi yang selama ini dia pendam, partisipan lepas kontrol terhadap diri nya. Seperti yang dipaparkan oleh (Hastuti, 2018), bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang besar dalam agresi dan juga kekerasan. Kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang dianggap ataupun diterima secara sosial oleh masyarakat.

“Waktu kejadian itu sih, tau nya marah tu ditahan bang, tapi udah lama nahan nya tu kan, dia tu sampai kami pukul, itu lah yang dak terbandung lagi, kan dikeroyok tu udah sering, waktu dia mukul kami tu mukul sendiri ke wajah kami” (Hasil wawancara dengan R, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 10.31 WIB)

Ketika perilaku agresif berkembang, biasanya hal ini merupakan upaya untuk melindungi wilayah untuk bertahan hidup. Agresi agonistik adalah istilah untuk gagasan ini, yang mengacu pada perilaku agresif yang digunakan untuk memperkuat hierarki dominasi dan wilayah (Helmi, 2018).

Ada beberapa variabel lain yang dapat menyebabkan perilaku agresif; frustrasi bukanlah satu-satunya. Agresi akan lebih sering muncul jika hambatan untuk menolak perilaku agresif lemah dan tingkat frustrasi tinggi. Tingkat frustrasi yang ringan hingga sedang tidak menyebabkan agresi. Perilaku pembunuhan adalah puncak dari serangkaian tindakan agresivitas dan serangan terhadap orang lain.

Agresi akan muncul ketika korban perundungan merasa semakin tidak nyaman dengan keadaan di sekitarnya, mereka akan melakukan tindakan agresi seperti perilaku menyerang secara fisik maupun verbal, namun ketika agresi itu sudah memuncak akan mengakibatkan keinginan untuk melakukan pembunuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran perilaku agresi pada korban perundungan yang terlibat kasus pembunuhan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian Jambi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku agresi pada korban perundungan yang terlibat kasus pembunuhan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini secara umum adalah untuk melihat bagaimana perilaku agresi pada korban perundungan yang terlibat kasus pembunuhan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian Jambi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui bagaimana perilaku agresi pada korban perundungan yang terlibat kasus pembunuhan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian Jambi.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi pada korban perundungan yang terlibat kasus pembunuhan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai kontribusi dalam bentuk literatur bagi dunia akademik untuk memperkaya sumber-sumber ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi, mengenai perilaku agresi

2. Sebagai saran untuk mengembangkan dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh mengenai perilaku agresi pada korban perundungan yang terlibat dalam kasus pembunuhan di LPKA Kelas II Muara Bulian Jambi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi LPKA Kelas II Muara Bulian Jambi

Setelah mengetahui perilaku agresi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi pada korban perundungan yang terlibat kasus pembunuhan, diharapkan dapat memberikan dukungan serta membantu Andikpas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki Andikpas di LPKA.

2. Bagi Partisipan Penelitian

Diharapkan Andikpas kasus pembunuhan untuk lebih memahami bagaimana mengurangi perilaku agresi dan menjadi pelajaran bagi Andikpas pelaku pembunuhan bahwa perilaku agresi yang ia lakukan perlu dikurangi.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat terkait perilaku agresi pada korban perundungan yang terlibat kasus pembunuhan di LPKA Kelas II Muara Bulian Jambi.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang baru dan meningkatkan pemahaman serta wawasan penelitian dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh mengenai perilaku agresi pada korban perundungan yang terlibat kasus pembunuhan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan literatur bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait perilaku agresi, khususnya pada Andikpas pelaku pembunuhan di LPKA Kelas II Muara Bulian Jambi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lebih lanjut peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yang berjenis studi kasus intrinsik kasus dengan kasus tunggal (*single case study*). Partisipan dalam penelitian ini adalah Andikpas kasus pembunuhan di LPKA Kelas II Muara Bulian Jambi. Peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memiliki partisipan dalam penelitian, yaitu pemilihan partisipan dengan kriteria tertentu yang lebih ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang Andikpas kasus pembunuhan yang sedang menjalani masa tahanan di LPKA Kelas II Muara Bulian Jambi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku agresi korban perundungan yang terlibat kasus pembunuhan, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku agresi Andikpas. Lokasi penelitian ini adalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian Jambi. Proses Penelitian akan berlangsung selama empat bulan, mulai dari pengumpulan data awal hingga analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam menyangkut hal-hal yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Data akan dianalisis menggunakan analisis *pattern matching*.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan asas orisinalitas dengan melakukan perbandingan pada penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan seperti berikut:

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
---------	-------	-------	------------------

Arinal Maftukh, Nanik Prihartanti, Imron Rosyidi	Dinamika Psikologis Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan: Studi Kasus Di Lapas Anak Kutoarjo	2015	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat hasil penelitian ini terdiri dari 3 bagian yaitu: aspek psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan, faktor eksternal yang mempengaruhi anak dibawah umur melakukan pembunuhan, dan dinamika psikologis narapidana anak yang melakukan pembunuhan. Berdasarkan hasil wawancara dan tes grafis diperoleh gambaran tentang aspek psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan, diantaranya: kecenderungan gangguan kecemasan, kecenderungan gangguan patologis, fristasi, tekanan, konflik, dan balas dendam
Deswandi Ahda, Erna Dewi, Firganefi	Kajian Kriminologis Tindak Pidana Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Pelaku Anak Terhadap Anak	2014	Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab tindak pidana pembunuhan yang dilakukan terhadap anak sebagai berikut: A. Faktor intern, yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar. B. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal pada lingkungan diluar dari diri manusia, yaitu: Faktor lingkungan atau tempat tinggal. Adanya pengaruh yang kuat dari hubungan seorang anak dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya. Faktor Kondisi Keluarga. Keluarga yang kurang

			harmonis dan kurang baik juga akan memberikan faktor negatif terhadap perkembangan anak
Achmad M. Masykur, Subandi	Perjalanan Menuju Puncak Agresi: Studi Fenomenologi-Forensik Pada Remaja Pelaku Pembunuhan	2018	Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa: Penelitian ini menggunakan tiga episode untuk menjelaskan pengalaman subjek, yaitu <i>pre crime behavior</i> , <i>crime scene</i> , dan <i>post crime behavior</i> . Pada episode <i>pre crime behavior</i> , didapatkan beberapa temuan tema yang khas dari subjek penelitian yang meliputi latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, pendidikan, pergaulan, latar belakang kasus. Pada episode <i>crime scene</i> pada keseluruhan subjek menggambarkan bagaimana subjek melakukan aksi kriminalitas, setting, modus operasi serta perasaan pada saat melakukan tindak pembunuhan. Sedangkan pada episode <i>post crime behavior</i> secara umum berisi tentang perilaku pasca pembunuhan
Lisa Hopkins, Laura Taylor, Erica Bowen	A qualitative study investigating adolescents' understanding of aggression, bullying and violence	2013	Berdasarkan hasil dari penelitian ini dengan analisis tematik mengungkapkan bahwa para peserta memiliki pemahaman yang sama tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan agresi, perundungan, dan kekerasan. Para peserta mendefinisikan setiap istilah dengan menggambarkan perilaku yang terlibat, persepsi mereka tentang tingkat kontrol yang dimiliki oleh para pelaku dari setiap jenis interaksi

			teman sebaya yang negatif, dan persepsi mereka yang terlibat. Implikasi dari temuan ini untuk kebijakan dan penelitian di masa depan akan dibahas.
Shima Arabkhazayi, Hossein Jenaabadi, Naser Nastiezaie	The Relationship Between Victimization With Bullying And Agresion at School	2020	Berdasarkan hasil dari penelitian ini Penindasan, viktimisasi, dan agresi merupakan hasil dari keterampilan sosial yang buruk pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan sosial kepada anak-anak dan remaja sangat dianjurkan. Dengan meningkatkan keterampilan sosial pada anak-anak ini, mereka dapat meningkatkan kemampuan interpersonal mereka dan menjaga hubungan yang sehat dengan teman sebayanya di masa sekarang dan masa depan. Selain itu, hal ini membantu anak-anak ini untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengendalikan emosi mereka, meningkatkan kepercayaan diri mereka, mengurangi eeem diri mereka, dan memodifikasi perilaku negatif mereka. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan sosial kepada anak-anak dan remaja sangat dianjurkan. Dengan meningkatkan keterampilan sosial pada anak-anak ini, mereka dapat meningkatkan kemampuan interpersonal mereka dan menjaga hubungan yang sehat dengan teman sebayanya di masa sekarang dan masa depan.

Berdasarkan tabel 1.3 diatas peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat persamaan dalm tema agresi pada remaja pelaku pembunuhan. Perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan kualitatif studi kasus, waktu penelitian, partisipan dalam penelitian merupakan Andikpas kasus pembunuhan, serta lokasi yang akan dilakukan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian Jambi. Hal-hal ini yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki keaslian yang dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya.

